

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu lingkungan merupakan isu yang tidak dapat dipandang sebelah mata, sama halnya dengan isu politik dan ekonomi yang kompleks, sedemikian rupa isu lingkungan yang dapat berdampak langsung dalam skala global. Globalisasi yang terjadi berdampak pada peningkatan konsumsi dan penggunaan sumber daya alam hingga koneksi perdagangan internasional. Hal ini dapat dikaitkan kembali dengan isu lingkungan yang beberapa tahun belakangan ini telah menjadi masalah yang cukup serius untuk dibahas.

Dunia terus berkembang melalui berbagai proses revolusi di berbagai sektor termasuk dalam sektor industri. Pada abad ke-18 adanya revolusi industri di Inggris berhasil mendorong aktivitas manusia tradisional menjadi lebih efektif dan efisien dalam hal mengolah maupun memproduksi barang, salah satunya dalam industri pakaian. Perkembangan yang terjadi memberi dampak pada gaya hidup masyarakat menjadi lebih konsumtif, dimajukan lagi dengan teknologi *e-commerce* serta pemasaran media sosial. Kemudahan dalam proses pembelian membuat para konsumen menjadi lebih impulsif dalam berbelanja yang memicu tingginya permintaan membuat munculnya berbagai desain, model, dan warna dalam industri pakaian yang menjadi kebutuhan primer dalam keseharian. Hal ini meningkatkan gaya hidup konsumerisme dalam masyarakat, serta mendorong pasar konsumen untuk membeli pakaian mengikuti tren fashion yang terus berkembang.

Dalam perkembangan yang terjadi munculah istilah industri *fast fashion*, di mana industri pakaian memiliki jangka waktu sesaat untuk memproduksi barang dengan menggunakan bahan berkualitas “rendah” yang tidak tahan lama. Industri ini memiliki tujuan untuk memenuhi permintaan konsumen yang berambisi mengikuti tren *fashion* dan *luxury brand* dalam harga yang terjangkau. Dalam prosesnya, *fast fashion* berkisar pada kecepatan, dari waktu mendesain pakaian ke proses produksi, proses produksi ke toko, hingga dari toko kepada konsumen terjadi dalam kurun waktu kurang lebih hitungan minggu. Contoh brand *fast fashion* yang telah dikenal banyak orang adalah Forever21, SHEIN, H&M, Cotton On, dan banyak lainnya.

Fenomena generasi muda yang menolak tradisi *fashion* yang dianggap kuno mulai muncul pada tahun 1960-an. Akibatnya, mereka mulai menerima pakaian dengan harga terjangkau yang dapat mengikuti tren yang terus berkembang. Para produsen industri pakaian di Amerika Serikat dan Eropa berusaha untuk memenuhi permintaan pasar yang cukup melonjak sehingga memutuskan untuk mendirikan industri pakaian di negara berkembang.¹ Tingginya upah buruh tenaga kerja yang harus dibayar dalam negeri juga membuat Amerika Serikat dan Eropa memutuskan untuk membiayai tenaga kerja yang lebih terjangkau dengan cara mendirikan industrinya di negara berkembang. Negara yang minim hukum terhadap peraturan industri dalam perihal lingkungan dan ketenagakerjaan adalah negara yang banyak memproduksi *fast fashion*.²

¹ F. M. Leman, J. P. Soelityowati, and J. Purnomo, “Dampak Fast Fashion Terhadap Lingkungan,” *Seminar Nasional Envisi* (2020).

² Megan Wu, “The Fast Fashion Fad,” *Pop Culture Intersections* (2020): 1–22.

Bagai pedang bermata dua, fenomena *fast fashion* berhasil meningkatkan pendapatan negara industri *fast fashion* secara signifikan dan menghasilkan lapangan kerja yang luas yaitu mencapai satu per enam populasi di dunia. Namun *fast fashion* juga menyebabkan kerusakan lingkungan hidup dalam proses pembuatan hingga akhir dari penggunaan produknya. Industri pakaian adalah industri terbesar kedua yang paling merusak lingkungan di dunia. Industri ini telah menghasilkan polusi dalam proses pembuatannya karena menggunakan energi yang cukup besar dan air dalam kuantitas banyak. Air yang digunakan pada akhirnya akan menghasilkan karbon dioksida. Dalam proses memproduksi *fast fashion*, industri menghasilkan limbah yang mengandung bahan kimia yang dapat merusak lingkungan, terlebih lagi banyak industri yang membuang limbahnya ke sungai maupun ke laut. Hal ini telah menimbulkan permasalahan pencemaran air yang mengganggu ekosistem hewan maupun tumbuhan sekitar.³ Semua permasalahan lingkungan yang terjadi, berkaitan erat dengan kerangka Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) nomor 12 yaitu mendorong konsumsi dan produksi yang berkelanjutan sebagai bagian dari rencana nasional dan sektoral, para pendukung keadilan lingkungan global harus menetapkan target untuk praktik bisnis yang berkelanjutan, perilaku konsumen yang bertanggung jawab, serta pengurangan dan penghapusan praktik *fast fashion*.⁴

Dengan proses produksi dan penjualan yang cepat mengikuti tren, konsumen *fast fashion* juga banyak menghasilkan limbah saat produknya sudah

³ Leman, Soelityowati, and Purnomo, "Dampak Fast Fashion Terhadap Lingkungan."

⁴ Rachel Bick, Erika Halsey, and Christine C. Ekenga, "The Global Environmental Injustice of Fast Fashion," *Environmental Health: A Global Access Science Source* 17, no. 92 (2018): 1–4.

tidak digunakan. Banyak konsumen yang membuang hasil produk *fast fashion* dan menyebabkan penumpukan limbah pakaian karena sulit untuk didaur ulang. Bahan utama dalam pembuatan produk *fast fashion* adalah poliester. Poliester merupakan alternatif kapas murah yang dapat dengan mudah diproduksi. Namun, poliester berkontribusi besar terhadap persistensi mikroplastik di ekosistem darat, udara, dan laut. Dengan menggunakan kualitas bahan poliester yang buruk dan sulit untuk dijual kembali, hal ini kerap menjadi limbah di beberapa negara terutama di negara berkembang dan negara terbelakang. Limbah ini berisiko bagi lingkungan hidup karena produk *fast fashion* yang telah dibuang membutuhkan waktu 2 sampai 20 tahun atau bahkan 200 tahun tergantung pada jenisnya untuk terurai secara keseluruhan.⁵

Amerika Serikat merupakan negara yang memiliki banyak *brand fast fashion* terkemuka secara global dan diprediksi akan terus berkembang.⁶ Dengan tren *fashion* yang cepat berputar seiring berkembangnya teknologi, membuat para konsumen lebih cepat beralih dari satu produk ke produk lainnya. Hal ini mendorong terjadinya penyaluran produk *fast fashion* melalui label amal di dalam negara maupun ke negara lain karena produk produk sangat mudah untuk tergantikan dengan yang baru. Setelah produk sudah tidak digunakan, konsumen akan mendonasikan pakaian *secondhand* tersebut. Amerika Serikat dan Eropa

⁵ Nurul Adriyana Salbiah, "Jangan Kotori Laut, Ini Cara Bijak Atasi Sampah Tekstil Dan Fashion," Jawapos.com, last modified 2021, accessed May 28, 2023, <https://www.jawapos.com/lifestyle/01315648/jangan-kotori-laut-ini-cara-bijak-atasi-sampah-tekstil-dan-fashion#:~:text=Bahkan%20membutuhkan%20waktu%20hingga%20200,ke%20tempat%20sampah%20dan%20laut> .

⁶ Kirana Febiola, "Fast Fashion: Strategi Culas Dalam Industri Fesyen Serta Kontribusi Neoliberalisme Sebagai Alternatif Masalah," *Research Gate*, no. June (2020).

banyak mengirimkan kontainer berisi pakaian *secondhand* ke negara-negara Afrika seperti Kenya, Tanzania, dan Ghana.

Afrika termasuk dalam salah satu benua terbelakang karena hampir setiap orang yang tinggal di negara-negaranya hidup di bawah garis kemiskinan. Kenya dan Tanzania adalah negara yang terletak di Afrika Timur, dan sementara Ghana merupakan negara yang terletak di Afrika Barat. Ketiganya merupakan negara Afrika yang menerima impor terbesar *secondhand fast fashion* dari Amerika Serikat. Hal ini didorong oleh beberapa faktor, salah satunya dukungan dari pemerintah setempat. Dalam kasus Afrika Timur, adanya hubungan kerja sama antara Amerika Serikat dan East African Community (EAC) di bidang pakaian *secondhand* yang bertujuan untuk membantu menyelesaikan permasalahan ekonomi di Afrika. Kerja sama yang dijalin membuat negara anggota EAC mengalami ketergantungan secara terus-menerus pada impor pakaian *secondhand* Amerika Serikat karena jauh lebih murah dan trendi apabila dibandingkan dengan pakaian lokal setempat.⁷ Sedangkan dalam kasus Afrika Barat, Ghana menjadi pengimpor terbesar pakaian *secondhand* karena memiliki pasar khusus pakaian *secondhand*.

Di Afrika, pakaian bekas disebut sebagai '*mitumba*' dalam bahasa Kiswahili yang berarti bal atau bundel, karena umumnya pakaian tersebut dijual kepada pengecer dalam bentuk bal. Istilah *mitumba* juga merujuk pada ekspor pakaian bekas yang telah disumbangkan oleh konsumen di negara-negara Barat. Meskipun

⁷ Vanessa O. A. Doe, "IMPLICATIONS OF FAST FASHION'S SECOND-HAND CLOTHING MARKET ON SEAMSTRESSES IN THE GHANAIAAN TEXTILE INDUSTRY," no. 8.5.2017 (2022): 2003–2005.

mitumba telah menghasilkan pemasukan tambahan bagi pemerintah dan menciptakan lapangan kerja di Afrika, hal tersebut berbahaya bagi lingkungan sekitar. Setiap hari, negara di kawasan Afrika seperti Kenya dan Tanzania menghadapi dampak serius dari jumlah limbah tekstil yang melimpah, baik bagi manusia maupun lingkungan. Beberapa sumber mengungkapkan penjualan raksasa yang tersembunyi dari sampah plastik yang muncul sebagai hasil dari peningkatan produksi pakaian sintetis murah di Kenya dan Tanzania yang diproduksi oleh merek-merek di negara-negara maju. Meskipun ada batasan ekspor sampah plastik di seluruh dunia, jumlah besar pakaian bekas yang dikirim ke Kenya dan Tanzania terdiri dari pakaian bekas sintetis, yang mengandung limbah beracun dan menciptakan dampak yang merusak bagi lingkungan dan masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, perkiraannya bahwa lebih dari 300 juta item pakaian rusak atau tidak dapat dijual yang terbuat dari serat sintetis atau plastik diekspor ke Kenya dan Tanzania setiap tahun, dan akhirnya dibuang, ditimbun, atau dibakar, yang memperparah krisis polusi plastik. Dengan produksi pakaian meningkat pesat dalam dua dekade terakhir, semakin banyak pakaian yang terbuat dari serat sintetis murah. Serat sintetis saat ini menyumbang 69% dari total produksi serat dan telah menjadi elemen utama dalam industri *fast fashion*.⁸

Ghana sebagai negara kecil yang berpenduduk 32 juta penduduk, mengalami kesulitan untuk menangani impor produk *secondhand fast fashion*. Ghana merupakan negara yang paling banyak menerima impor bersih *fast fashion* dari

⁸Changing Markets Foundation, "Trashion: The Stealth Export of Waste Plastic Clothes to Kenya," *Trashion Report*, last modified 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=ISM0wyBdgg&t=411s>.

Amerika Serikat dengan nilai 181 juta USD. Amerika Serikat telah mengirimkan kontainer yang berisi 15 juta pakaian bekas setiap minggunya ke Ghana.⁹ Masyarakat lokal berusaha berinisiatif dengan menjual kembali produknya di pasar Ghana dengan harga murah dan bahkan mencoba untuk memproses kembali pakaian tersebut agar layak pakai. Namun, karena kualitas yang buruk maka orang hanya akan memakainya sebentar dan membuangnya. Pakaian yang tidak laku pada akhirnya juga akan berakhir pada pembuangan. Hal ini memberikan efek domino terhadap kesehatan dan perkembangan negara di kawasan Afrika.¹⁰

Dalam penelitian ini, penulis memilih dampak *secondhand fast fashion* Amerika Serikat karena penulis melihat Amerika Serikat sebagai konsumen utama *fast fashion* yang menyebabkan Afrika sebagai negara terbelakang terkena dampak dari penyaluran limbah *secondhand fast fashion* yang dilakukan Amerika Serikat. Selain itu, penulis juga menjabarkan upaya berkelanjutan masyarakat lokal dan lembaga internasional nonnegara dalam menangani kerusakan lingkungan di kawasan Afrika. Penelitian ‘Dampak Limbah *Secondhand Fast fashion* Amerika Serikat Terhadap Kerusakan Lingkungan Kawasan Afrika Dan Upaya Berkelanjutan Dalam Menanganinya’ akan menganalisis dampak yang dihasilkan *secondhand fast fashion* Amerika Serikat dengan cara yang lebih sistematis untuk mengetahui secara spesifik efek buruk yang akan ditanggung oleh masyarakat di kawasan Afrika.

⁹ Bagus Putu Ardha Krisna Putra, “Limbah Tekstil Dari Fast Fashion AS Picu Pencemaran Lingkungan Di Ghana,” *BulelengPost.Com*.

¹⁰ Alberta St. John James and Anthony Kent, “Clothing Sustainability and Upcycling in Ghana,” *Fashion Practice* 11, no. 3 (2019): 375–396.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Penelitian mengenai permasalahan lingkungan biasanya timbul sebagai akibat dari proses produksinya. Namun dalam konteks *fast fashion*, permasalahan ini timbul setelah produk selesai digunakan. Hal ini menyebabkan kerusakan lingkungan di kawasan Afrika sebagai penerima impor terbesar *secondhand fast fashion* Amerika Serikat. *Fast fashion* diprediksi akan terus berkembang seiring perkembangan zaman dan akan memperparah kerusakan lingkungan hidup. Hal ini menjadi permasalahan yang cukup serius karena banyak orang belum sadar dan bahkan belum tahu akan bahayanya produk *fast fashion* terhadap lingkungan. Sejauh yang penulis telusuri, belum ditemukan penelitian yang secara langsung membahas mengenai *fast fashion* Amerika Serikat dan dampak kerusakan lingkungannya di kawasan Afrika. Dengan demikian, penulis terdorong untuk meneliti lebih dalam mengenai bahaya *fast fashion* melalui *secondhand fast fashion* di Amerika Serikat dan dampak kerusakan lingkungannya di kawasan Afrika, serta upaya berkelanjutan masyarakat lokal dan lembaga internasional dengan merumuskan pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana *secondhand fast fashion* Amerika Serikat berdampak pada kerusakan lingkungan di Kenya, Tanzania, dan Ghana?
2. Bagaimana upaya berkelanjutan masyarakat lokal dan lembaga internasional nonnegara dalam menghadapi dampak *secondhand fast fashion* di Kenya, Tanzania, dan Ghana?

1.3 Tujuan Penelitian

Melihat pakaian sebagai salah satu rantai yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai bahaya pasca pemakaian *fast fashion* yang telah menjadi tren global. Hal ini akan diteliti lebih dalam melalui kasus *secondhand fast fashion* di Amerika Serikat yang menjadi pengonsumsi utama *fast fashion*, dan kerusakan lingkungan di kawasan Afrika sebagai penerima impor terbesar *secondhand fast fashion* Amerika Serikat. Penulis akan menganalisis proses produksi *fast fashion*, pascaproduksinya, hingga akhir dari penggunaan produk *fast fashion* yang diidentifikasi dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Penelitian ini juga akan mencakup data konkret mengenai bagaimana *secondhand fast fashion* dikirimkan ke Afrika dan dampak nyatanya dengan melihat bentuk-bentuk kerusakan lingkungan hidup di Afrika. Setelah itu penulis akan menjabarkan mengenai upaya berkelanjutan dalam menangani kerusakan lingkungan di kawasan Afrika. Pada dasarnya, penelitian ini dibentuk untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai oleh penulis yaitu mengetahui dampak nyata *secondhand fast fashion* di Amerika Serikat pada kerusakan lingkungan di Kawasan Afrika dan upaya berkelanjutan dalam menghadapinya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kegunaan maupun dampak dari berbagai pihak yang membacanya. Dalam kegunaan akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pemikiran atau batu loncatan untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa yaitu '*fast fashion*' dan

memberikan informasi tambahan terkait dampak nyata *secondhand fast fashion* Amerika Serikat terhadap kerusakan lingkungan di Kawasan Afrika dalam proses memproduksi, pascaproduksi, hingga akhir dari penggunaan produk *fast fashion*. Dalam kegunaan praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pembaca pengetahuan yang mendalam terkait bahayanya industri dan produk *fast fashion* terhadap isu lingkungan dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, pemangku kepentingan, dan praktisi dalam mengembangkan kepedulian terkait dampak *secondhand fast fashion* pada lingkungan.

1.5 Sistematika Penelitian

Penulis membagi sistematika penelitian ini menjadi lima bagian yang terdiri dari:

BAB I : Di bagian ini, penelitian menyajikan latar belakang dan rumusan masalah yang akan dibahas dan dijawab secara mendalam dalam penelitian. Bagian ini juga mencakup pembahasan mengenai tujuan, kegunaan dan sistematika yang digunakan dalam penulisan penelitian ini .

BAB II : Bagian ini menyajikan kerangka berpikir penelitian yang melibatkan tinjauan pustaka dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik utama. Terdapat juga pembahasan mengenai teori dan konsep yang menjadi dasar penelitian ini, mencakup teori Politik hijau, konsep Ekosentrisme, Keadilan Lingkungan, dan Pembatasan Pertumbuhan.

BAB III : Pada bagian ini, penulis menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data hingga teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : Bagian ini menyajikan hasil analisis yang menjawab kedua rumusan masalah yang telah disajikan melalui data yang telah dikumpulkan, yaitu mengenai Dampak Limbah *Secondhand Fast fashion* Amerika Serikat Terhadap Kerusakan Lingkungan Kawasan Afrika Dan Upaya Berkelanjutan Dalam Menanganinya.

BAB V : Dalam bagian ini, penulis menyimpulkan penelitian yang mencakup seluruh hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan. Selain itu, penulis juga menyampaikan beberapa saran untuk pemerintah Afrika dan lembaga internasional non-negara.

